

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Salah satu tantangan pengobatan OAT pada penderita TB yang paling sering terjadi yaitu ketidakpatuhan dalam manajemen pengobatan OAT. Ketidakpatuhan merupakan perilaku individu dan/atau pemberi asuhan tidak mengikuti rencana perawatan/pengobatan yang disepakati dengan tenaga kesehatan, sehingga menyebabkan hasil perawatan/pengobatan tidak efektif (PPNI, 2018a).

Tuberkulosis paru adalah penyakit menular yang disebabkan oleh infeksi bakteri *Mycobacterium Tuberculosis*. Penyakit TB umumnya menyerang paru-paru (tuberkulosis paru), tetapi bakteri *Mycobacterium tuberculosis* juga bisa menginfeksi organ lain (TB ekstra paru). Penularan TB paru terjadi melalui inhalasi droplet dari dahak yang masuk lewat hidung atau mulut, melewati saluran pernapasan atas dan bronkus, lalu mencapai alveolus di paru-paru (Pratiwi & Syafina, 2025).

Berdasarkan data WHO (2024), tingkat insiden Tuberkulosis (TB) tercatat 131 kasus baru per 100.000 penduduk per tahun dengan tingkat kematian mencapai 11,5%, di mana distribusi kasus secara geografis terbesar berada di Asia Tenggara (34%), Pasifik Barat (27%), dan Afrika (25%), serta lebih kecil di Mediterania Timur (8,6%), Amerika (3,3%), dan Eropa (1,9%), dengan kontribusi negara tertinggi berasal dari India (25%), Indonesia (10%), Filipina (6,8%), Tiongkok (6,5%), Pakistan (6,3%), Nigeria (4,8%), Republik Demokratik Kongo (3,9%), dan Bangladesh (3,6%) (WHO, 2025).

Menurut Profil Kesehatan Indonesia, pada (2023) angka insiden TBC di Indonesia sebesar 387 per 100.000 penduduk, sedangkan angka kematian TBC tahun 2023 sebesar 44 per 100.000 penduduk. Pada tahun 2024, jumlah kasus Tuberkulosis (TBC) yang terdeteksi mencapai 856.420 kasus, meningkat cukup signifikan dibandingkan tahun 2023 yang mencatat 821.200 kasus (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2024).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Provinsi Bali (2023) angka penemuan TBC (*TBC Case Detection Rate*) di Provinsi Bali menunjukkan capaian yang berbeda-beda pada setiap kabupaten/kota. Kabupaten Jembrana mencapai 62,00%, Kabupaten Tabanan sebesar 46,00%, dan Kabupaten Badung berada pada angka 54,00%. Kabupaten Gianyar mencatat angka 37,00%, sedangkan Kabupaten Klungkung mencapai 72,00%. Kabupaten Bangli berada pada angka 41,00%, Kabupaten Karangasem sebesar 61,00%, dan Kabupaten Buleleng mencapai 102,00%. Sementara itu, Kota Denpasar berada pada angka 38,00%. Secara keseluruhan, angka penemuan TBC Provinsi Bali pada tahun 2023 tercatat sebesar 50,00% . (Badan Pusat Statistik Provinsi Bali, 2025)

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Provinsi Bali (2024), terjadi perubahan capaian angka penemuan TBC di beberapa kabupaten/kota. Kabupaten Jembrana mencatat angka 48,00%, Kabupaten Tabanan sebesar 49,00%, dan Kabupaten Badung meningkat cukup tinggi menjadi 103,00%. Kabupaten Gianyar berada pada angka 52,00%, sedangkan Kabupaten Klungkung mencapai 65,00%. Kabupaten Bangli memiliki capaian 34,00%, Kabupaten Karangasem sebesar 49,00%, dan Kabupaten Buleleng mencapai 83,00%. Kota Denpasar menjadi wilayah dengan capaian tertinggi yaitu 134,00%. Secara keseluruhan, angka

penemuan TBC Provinsi Bali pada tahun 2024 mencapai 81,00%. Kabupaten Gianyar menunjukkan peningkatan angka penemuan TBC dari 37,00% pada tahun 2023 menjadi 52,00% pada tahun 2024. Menurut data tersebut jumlah penderita TBC meningkat setiap tahunnya di Kabupaten Gianyar (Badan Pusat Statistik Provinsi Bali, 2025).

Salah satu penelitian rujukan berupa systematic review dan meta-analisis di Ethiopia yang dipublikasikan dalam jurnal *PLOS ONE* menemukan prevalensi ketidakpatuhan terhadap pengobatan OAT sebesar 21,29%, artinya sekitar 1 dari 5 pasien TB tidak patuh menjalani regimen terapi yang diresepkan, dengan ketidakpatuhan didefinisikan sebagai tidak mengonsumsi  $\geq 10\%$  dari total dosis selama masa pengobatan, sehingga angka ini menunjukkan proporsi pasien yang tidak menyelesaikan pengobatan masih tinggi dan melampaui target kepatuhan global ( $< 10\%$ ), menjadikannya tantangan penting dalam pengendalian TB (Sperling et al., 2023).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Muh. Fakhran Farezi Akhyar di Puskesmas Batua Makassar, jumlah pasien TB paru yang mengalami ketidakpatuhan minum OAT sebanyak 70 orang. Mayoritas pasien tidak patuh berusia  $\geq 45$  (41,43%) dan usia  $< 45$  tahun (58,57%), jenis kelamin laki-laki (45,71%) dan perempuan (54,29%), status pekerjaan bekerja (54,29%) dan tidak bekerja (45,71%), tingkat pengetahuan rendah (60,00%) dan tingkat pengetahuan tinggi (40,00%), dukungan keluarga yang kurang (48,57%) dan dukungan keluarga yang cukup (51,43%), peran PMO yang kurang (55,71%) dan peran PMO yang cukup (44,29%), adanya efek samping OAT (35,71%) tidak adanya efek samping OAT (64,29%), durasi pengobatan  $> 6$  bulan (12,86%) dan  $\leq 6$  bulan (87,14%),

jarak ke fasyankes  $>2$  km (50,00%) dan  $\leq 2$  km (50,00%), serta tidak memiliki jamkes (22,86%) dan memiliki jamkes (77,14%), (Akhyar Farezi Fakhran, 2025).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada tanggal 12 Februari 2026 dengan penderita TB yang sempat menjalani pengobatan di Puskesmas Tegallalang I pada tahun 2026, terungkap bahwa ketidakpatuhan dalam mengonsumsi OAT masih menjadi permasalahan yang signifikan. Dari data wilayah Kecamatan Tegallalang, tercatat 10 kasus TB terkonfirmasi dan 91 orang berstatus suspek. Beberapa pasien yang diwawancarai mengaku tidak rutin minum OAT sesuai jadwal atau jam karena merasa kondisi tubuh sudah membaik sebelum pengobatan selesai, kesibukan dalam beraktifitas, mengalami efek samping seperti mual dan pusing, serta kurangnya dukungan keluarga dan pengawasan minum obat. Temuan tersebut memperkuat urgensi dilakukannya penelitian terkait faktor-faktor yang memengaruhi kepatuhan OAT pada pasien yang berobat di Puskesmas Tegallalang I, guna mendukung upaya pengendalian TB yang lebih efektif.

Tingkat keparahan penderita TB dipengaruhi oleh ketidakpatuhan pengobatan. Proses ketidakpatuhan dalam pengobatan Tuberkulosis (TB) tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan berkembang akibat berbagai faktor yang saling memengaruhi kondisi pasien. Faktor yang mempengaruhi ketidakpatuhan pengobatan OAT pada penderita TB itu yaitu faktor usia. TB yang berusia tua cenderung untuk tidak patuh minum OAT. Hal ini dikarenakan pasien TB yang berusia tua memiliki sejumlah penyakit dan membutuhkan pengobatan selain TB yang menimbulkan kejenuhan terhadap konsumsi obat (Hasanuddin, 2025). Tingkat pendidikan juga sangat berpengaruh pada pemahaman mereka mengenai tuberkulosis paru, metode pengobatan, dan risiko yang muncul akibat

ketidakpatuhan dalam minum obat. Pendidikan formal menjadi dasar bagi seseorang dalam mengambil tindakan, meningkatkan pemahaman mereka terhadap berbagai hal, serta memengaruhi kemampuan mereka untuk menerima atau menolak informasi atau ide tertentu. Kemudian efek samping dari OAT (Obat Anti Tuberkulosis) merupakan salah satu faktor yang menyebabkan kegagalan dalam pengobatan tuberkulosis. Semakin parah gejala efek samping obat, semakin besar kemungkinan pasien tidak mematuhi pengobatan. Selain itu faktor jenis kelamin juga mempengaruhi jumlah penderita tuberkulosis. Penularan penyakit TB pada laki-laki lebih tinggi dibandingkan perempuan. Ini terjadi karena laki laki cenderung lebih sering merokok dan mengkonsumsi alkohol, yang merupakan faktor risiko untuk infeksi, termasuk tuberkulosis (Andira et al., 2024).

Durasi pengobatan selama 6 bulan atau berkepanjangan, jarak ke fasilitas kesehatan, serta kepemilikan jaminan kesehatan dapat menjadi hambatan, meski tidak selalu signifikan. Secara keseluruhan, kepatuhan pasien TB lebih banyak dipengaruhi oleh faktor pengetahuan, dukungan sosial, peran PMO, dan kemampuan mengatasi efek samping obat. Kepatuhan manajemen pengobatan merupakan salah satu langkah penting untuk mencapai kondisi kesehatan yang optimal. Penggunaan media edukasi berperan besar dalam meningkatkan pemahaman serta mendorong kepatuhan klien terhadap terapi yang dijalani (Nurramadhani et al., 2025).

Dampak paling serius dari ketidakpatuhan adalah munculnya resistensi kuman terhadap OAT atau *multi drug resistance* (MDR-TB), Salah satu faktor utama yang memicu ketidakpatuhan dan kegagalan terapi adalah efek samping obat. (Ruben et al., 2023). Ketika obat tidak diminum secara teratur, bakteri TB dapat

menjadi kebal terhadap obat yang digunakan, kemudian ketidakpatuhan juga dapat memperburuk kondisi pasien, dan meningkatkan risiko penyebaran infeksi ke orang lain. Sehingga proses penyembuhan menjadi lebih lama daripada yang seharusnya. Oleh karena itu, penting untuk memantau dan meningkatkan tingkat ketaatan dalam mengonsumsi obat TB paru (Pratiwi, 2025).

Upaya Asuhan keperawatan pada pasien Tuberkulosis (TB) dengan manajemen pemberian Obat Anti Tuberkulosis (OAT) berfokus pada upaya meningkatkan kepatuhan pasien dalam menjalani terapi, memantau kondisi klinis, serta memberikan dukungan psikososial. Untuk menekan prevalensi TB paru yang tinggi serta rendahnya keberhasilan pengobatan, pemerintah telah mengambil langkah strategis. Program Temukan Tuberkulosis, Obati Sampai Sembuh (TOSS) dan penerapan *Directly Observed Therapy Short Course (DOTS)* menjadi dua pendekatan utama yang diperluas oleh Kementerian Kesehatan RI dalam upaya pengendalian TB, (Nurramadhani et al., 2025) . Perawat juga berperan penting dalam memastikan pasien mengonsumsi obat sesuai jadwal, memberikan edukasi mengenai pentingnya pengobatan tuntas, serta mengingatkan risiko yang dapat terjadi bila pasien tidak patuh, seperti kekambuhan dan resistensi obat. Selain itu, pemantauan terhadap efek samping OAT juga menjadi bagian penting, karena keluhan seperti mual, gatal, atau nyeri dapat menurunkan motivasi pasien untuk melanjutkan terapi. Dukungan keluarga dan peran Pengawas Minum Obat (PMO) turut memperkuat keberhasilan pengobatan, dengan cara memberikan pengawasan, motivasi, dan bantuan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan holistik yang mencakup edukasi, pendampingan, pemantauan, serta dukungan sosial, asuhan keperawatan diharapkan mampu meningkatkan kepatuhan pasien TB

sehingga pengobatan berjalan efektif hingga mencapai kesembuhan (Hasanuddin, 2025).

Upaya yang bisa dilakukan untuk mengatasi masalah ketidakpatuhan berdasarkan SIKI intervensi utama yang dapat dilakukan yaitu dengan dukungan kepatuhan program pengobatan sebagai intervensi utama, yang bertujuan meningkatkan motivasi, kesadaran, serta keteraturan pasien dalam menjalani terapi (PPNI, 2018b).

Berdasarkan pernyataan diatas, membuktikan bahwa ketidakpatuhan pasien TB dalam manajemen pengobatan OAT dapat sangat mempengaruhi kesembuhan dari penyakit TB yang dideritanya. Maka penulis tertarik untuk melakukan "Asuhan Keperawatan Pada Tn.S Dengan Ketidakpatuhan Manajemen Pengobatan OAT Akibat Penyakit Tuberkulosis Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Tegallalang I".

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka rumusan masalah yang muncul yaitu : “Bagaimanakah Asuhan Keperawatan Pada Tn.S Dengan Ketidakpatuhan Manajemen Pengobatan OAT Akibat Penyakit Tuberkulosis di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Tegallalang I?”

## **C. Tujuan Laporan Kasus**

### **1. Tujuan Umum**

Mengetahui Asuhan Keperawatan pada Tn. S yang mengalami Ketidakpatuhan Manajemen Pengobatan OAT Akibat Penyakit Tuberkulosis di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Tegallalang I

## **2. Tujuan Khusus**

- a. Melakukan pengkajian pada Tn. S yang mengalami Ketidakpatuhan Manajemen Pengobatan OAT Akibat Penyakit Tuberkulosis di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Tegallalang I
- b. Melaksanakan identifikasi diagnosis keperawatan pada Tn. S yang mengalami Ketidakpatuhan Manajemen Pengobatan OAT Akibat Penyakit Tuberkulosis di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Tegallalang I
- c. Mengidentifikasi intervensi keperawatan pada Tn. S yang mengalami Ketidakpatuhan Manajemen Pengobatan OAT Akibat Penyakit Tuberkulosis di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Tegallalang I
- d. Melaksanakan implementasi keperawatan pada Tn. S yang mengalami Ketidakpatuhan Manajemen Pengobatan OAT Akibat Penyakit Tuberkulosis di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Tegallalang I
- e. Melaksanakan evaluasi keperawatan pada Tn. S yang mengalami Ketidakpatuhan Manajemen Pengobatan OAT Akibat Penyakit Tuberkulosis di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Tegallalang I.

## **D. Manfaat Laporan Kasus**

### **1. Manfaat Teoritis**

Kasus ini diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu keperawatan, khususnya dalam penerapan asuhan pada pasien Tuberkulosis dengan fokus pada manajemen pengobatan OAT. Selain itu, laporan ini dapat dijadikan referensi bagi penelitian maupun karya tulis ilmiah berikutnya yang menyoroti penanganan kasus serupa, sehingga memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori dan praktik keperawatan.

## **2. Manfaat Praktis**

### **a. Bagi Pasien dan Keluarga**

Dokumentasi kasus ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman pasien dan keluarga mengenai pentingnya kepatuhan terhadap pengobatan serta mendorong kemandirian dalam mengelola kesehatan.

### **b. Bagi Praktisi Keperawatan**

Kasus ini dapat dijadikan pedoman bagi perawat dalam memberikan intervensi yang lebih tepat sasaran, terutama pada pasien dengan kesiapan meningkatkan manajemen kesehatan, sehingga kualitas pelayanan dapat lebih terarah.

### **c. Bagi Institusi Kesehatan**

Laporan ini diharapkan memberi sumbangan nyata dalam upaya peningkatan mutu pelayanan keperawatan, sekaligus menjadi dasar bagi pengembangan program promosi kesehatan dan strategi penanggulangan TB yang lebih efektif di tingkat institusi.